

EVALUASI RISIKO EKONOMI DAN SOSIAL AKTIVITAS GUNUNG TANGKUBAN PERAHU

**Samuel Zega¹, Gentry Binar Saputra², Nayla Azzahra Putri³, Berliana
Novitasari⁴, Kayra Nabilla Irasha⁵, Kania Rahmadani⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pasundan, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Nayla Azzahra Putri

E-mail: naylazzahrs@gmail.com

Abstract

The Tangkuban Parahu Mountain Nature Park (TWA) has enormous tourism potential, yet the local community there lives in difficult conditions. They often experience economic problems due to uncertain incomes caused by fluctuating tourist numbers, and they are constantly plagued by anxiety over the threat of volcanic eruptions that could occur at any time. Based on these issues, this study was conducted to evaluate the impact of the Tangkuban Parahu Mountain Nature Park, focusing on the economic and social risks faced by the local community. Using a qualitative approach, data was collected through a literature study on geological history and cultural legends, as well as in-depth interviews with micro-businesses in the tourist area. The results of the study show that this place contributes significantly to the local economy (trade, culinary, transportation) and cultural identity (Sangkuriang Legend). However, the risk evaluation indicates high economic vulnerability, where the income of business actors is highly uncertain due to visitation restrictions and tourist fluctuations. This condition is exacerbated by the potential risk of volcanic disasters. The study concludes that sustainable tourism management must “account for” or take into consideration disaster risk mitigation and community economic stability to ensure long-term well-being.

Keywords: *Tangkuban Parahu, Risk, Economic and social impact*

Abstrak

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Parahu mempunyai potensi wisata yang sangat besar, nyatanya masyarakat lokal di sana berada dalam keadaan yang sulit. Mereka sering mengalami masalah ekonomi karena penghasilan yang tidak menentu akibat jumlah turis yang naik-turun, dan juga mereka selalu dilanda rasa cemas karena ancaman bencana gunung meletus yang bisa terjadi kapan saja. Berawal dari masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi dampak keberadaan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Parahu, dengan fokus pada analisis risiko ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui studi literatur mengenai sejarah geologis dan legenda budaya, serta wawancara mendalam dengan pelaku usaha mikro di kawasan wisata. Hasil studi menunjukkan

bahwa tempat ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal (perdagangan, kuliner, transportasi) dan identitas budaya (Legenda Sangkuriang). Namun, evaluasi risiko mengindikasikan kerentanan ekonomi yang tinggi, di mana pendapatan pelaku usaha sangat tidak pasti akibat kebijakan pembatasan kunjungan dan fluktuasi wisatawan. Kondisi ini diperburuk oleh potensi risiko bencana vulkanik. Penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata berkelanjutan harus "mengakuntansikan" atau memperhitungkan mitigasi risiko bencana dan kestabilan ekonomi masyarakat untuk menjamin kesejahteraan jangka panjang.

Kata kunci: Tangkuban Parahu, Risiko, Dampak ekonomi-sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam, yang berpotensi besar dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata. Keberagaman bentang alam dan tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pariwisata berperan strategis sebagai penggerak perekonomian daerah sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya. Salah satu destinasi yang merepresentasikan integrasi antara kekayaan alam dan budaya tersebut adalah Taman Wisata Alam (TWA) Tangkuban Parahu di Provinsi Jawa Barat. Kawasan ini dikenal luas karena keunikan geologis berupa kawah vulkanik aktif serta keterkaitannya dengan Legenda Sangkuriang yang memiliki nilai historis dan simbolik bagi masyarakat Sunda (Ilham & Dian, 2021).

Gunung Tangkuban Parahu resmi ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam oleh Kementerian Kehutanan yang kini dikenal sebagai Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.1855/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 25 Maret 2014. Melalui keputusan tersebut, kawasan ini disahkan sebagai wilayah konservasi yang berfungsi sebagai perlindungan serta destinasi pariwisata alam, meliputi area Cagar Alam (CA) dan Taman Wisata Alam (TWA) dengan total luas kurang lebih 1.548,79 hektar. Sebagai kawasan wisata, Tangkuban Parahu memiliki daya tariknya tersendiri seperti Kawah Ratu, Kawah Upas, dan Kawah Domas yang seringkali dijadikan destinasi utama oleh wisatawan.

Sebagai kawasan konservasi yang juga difungsikan sebagai destinasi wisata, TWA Tangkuban Parahu memberikan kontribusi nyata terhadap aktivitas sosial ekonomi masyarakat sekitar. Pariwisata di kawasan ini mendorong terbukanya lapangan kerja dan pengembangan usaha lokal, khususnya pada sektor perdagangan, jasa wisata, dan usaha mikro. Namun demikian, perkembangan pariwisata yang intensif juga menimbulkan

berbagai tantangan, seperti meningkatnya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap fluktuasi jumlah wisatawan, potensi degradasi lingkungan, serta risiko komodifikasi budaya yang dapat menggeser makna nilai-nilai lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di kawasan konservasi memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan berimbang antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan budaya.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat posisi TWA Tangkuban Parahu sebagai kawasan dengan tingkat kerentanan yang tinggi, baik dari sisi ekologi maupun sosial ekonomi. Fluktuasi kunjungan wisatawan akibat pandemi, kebijakan pembatasan wisata, maupun potensi aktivitas vulkanik berdampak langsung terhadap stabilitas pendapatan masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mampu menganalisis peran pariwisata secara komprehensif, tidak hanya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir telah mengkaji hubungan antara pariwisata, budaya, dan masyarakat lokal. Ilham dan Dian (2021) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pengembangan wisata alam berperan penting dalam menjaga identitas kawasan. Diwyarthi, Darmiati, dan Wiartha (2023) menunjukkan bahwa pariwisata massal yang tidak dikelola secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan dan kerentanan sosial ekonomi masyarakat. Sementara itu, Rahmiati et al. (2023) menekankan bahwa pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung memisahkan analisis aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan, serta belum secara spesifik menempatkan TWA Tangkuban Parahu sebagai ruang integratif antara pariwisata alam, narasi budaya lokal, dan risiko sosial ekonomi.

Mengetahui hal tersebut, novelty penelitian ditujukan pada TWA Tangkuban Parahu sebagai destinasi wisata alam dan budaya yang dianalisis melalui keterkaitan antara penguatan identitas lokal, kontribusi ekonomi masyarakat, serta risiko dan keberlanjutan pariwisata. Penelitian ini tidak hanya berfokus kepada ekonomi pariwisata, tetapi juga mendalami konsekuensi dan dampak kerentanan ekonomi sosial masyarakat lokal terhadap pelestarian lingkungan yang konservatif serta budaya yang turun temurun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran TWA Tangkuban Parahu sebagai destinasi wisata yang mengintegrasikan kekayaan alam dan

budaya dalam memperkuat identitas lokal masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal, termasuk peluang usaha, peningkatan pendapatan, dan pengembangan usaha mikro. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif guna menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan, serta mengkaji peran pariwisata dalam mendukung pelestarian budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan Legenda Sangkuriang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu serta risiko yang muncul akibat aktivitas wisata. Menurut Creswell (2014), metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi langsung dari subjek penelitian dalam konteks alamiah.

Lokasi penelitian mencakup kawasan TWA Gunung Tangkuban Perahu dan wilayah pemukiman masyarakat sekitar yang perekonomiannya bergantung pada sektor pariwisata, seperti pedagang, pelaku UMKM, dan pengelola wisata. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi pengetahuan dan pengalaman terhadap isu dampak sosial ekonomi pariwisata, meliputi masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pihak pengelola kawasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara menggali perubahan pendapatan, ketergantungan ekonomi, persepsi risiko bencana, serta dampak sosial budaya. Observasi dilakukan terhadap aktivitas wisata dan interaksi sosial, sedangkan dokumentasi menelaah data kunjungan, dokumen pengelolaan, serta literatur terkait. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan memperoleh persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Teknik ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data kualitatif secara sistematis dan mendalam.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan ulang informasi kepada informan (member checking). Selain itu, peneliti menerapkan prinsip kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas guna memastikan keandalan temuan penelitian (Nowell et al., 2021). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan memperoleh persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas responden. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola kawasan dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tangkuban Parahu sebagai Identitas Budaya

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai milik kolektif suatu komunitas (Koentjaraningrat, 1994 dalam Setiawan, 2022). Sugono (2008) mendefinisikan cerita rakyat sebagai kisah yang berasal dari masa lampau dan ditransmisikan secara lisan, baik dalam bentuk mitos, legenda, maupun dongeng. Dengan karakteristik tersebut, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai, norma sosial, dan identitas budaya masyarakat (Sumitri, 2023).

Legenda Sangkuriang merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang kuat di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Tangkuban Perahu. Berdasarkan klasifikasi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, legenda ini menjelaskan asal-usul terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu. Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Sunda, yaitu silih asah, silih asih, dan silih asuh yang bermakna saling mencerdaskan, saling mengasihi, dan saling menjaga. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari kebudayaan Sunda yang menekankan prinsip keharmonisan hubungan antarmanusia dan antara manusia dengan alam (Susanti & Koswara, 2019 dalam Heryana & Darmayanti, 2024). Dengan demikian, legenda Sangkuriang tidak hanya diposisikan sebagai narasi tradisional, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Sunda, khususnya masyarakat di sekitar kawasan Tangkuban Perahu.

Dalam konteks TWA Tangkuban Perahu sebagai destinasi wisata, legenda Sangkuriang berperan sebagai elemen budaya yang memperkuat

integrasi antara kekayaan alam dan budaya lokal. Narasi legenda yang melekat pada bentang alam Tangkuban Perahu memberikan makna simbolik terhadap kawasan tersebut, sehingga destinasi ini tidak hanya dipahami sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memiliki nilai historis dan kultural. Melalui pengemasan narasi budaya dalam aktivitas wisata, masyarakat lokal berperan sebagai subjek budaya sekaligus penjaga kawasan, yang berkontribusi terhadap penguatan identitas lokal.

Pendekatan etnosains memberikan kerangka konseptual untuk memahami legenda Sangkuriang sebagai bentuk pengetahuan lokal masyarakat. Putra (2021) menjelaskan bahwa etnosains merupakan sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan pengalaman, nilai budaya, dan interaksi manusia dengan lingkungan alamnya, yang berfungsi sebagai cara masyarakat dalam menafsirkan fenomena alam. Dalam perspektif ini, legenda Sangkuriang dapat dipahami sebagai representasi pengetahuan lokal masyarakat Sunda dalam menjelaskan proses terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu. Azizah et al. (2025) menegaskan bahwa folklor Sunda memuat konsep etnosains yang mengaitkan peristiwa alam dengan nilai moral dan budaya masyarakat, sehingga legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita mitologis, tetapi juga sebagai sarana refleksi hubungan manusia dengan alam dan perilaku sosial.

Nilai kearifan lokal dan etnosains yang terkandung dalam legenda Sangkuriang tercermin dalam praktik pengelolaan kawasan serta aktivitas masyarakat di sekitar TWA Tangkuban Perahu. Hal tersebut terlihat pada bentuk dan motif kesenian yang diaplikasikan pada elemen kawasan, seperti pagar, gapura, dan bangunan lainnya, yang menyesuaikan dengan kebudayaan Jawa Barat, khususnya budaya Sunda. Selain berfungsi sebagai elemen estetika yang merepresentasikan identitas budaya Sunda, bangunan-bangunan di kawasan konservasi ini juga dirancang sebagai bagian dari upaya meningkatkan keselamatan seluruh pihak yang beraktivitas di lokasi konservasi.

TWA Tangkuban Perahu merupakan gunung api aktif yang tergolong sebagai stratovolcano dengan karakteristik lingkungan berupa kadar gas belerang yang bersifat fluktuatif. Kadar gas belerang diketahui meningkat secara signifikan setelah pukul 17.00 WIB akibat penurunan suhu udara yang cukup drastis, sehingga gas belerang menjadi lebih berat dan tidak mudah terurai atau terbawa angin ke lapisan udara yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan gas belerang cenderung terakumulasi di area dasar kawah. Oleh karena itu, bentuk arsitektur bangunan wisata di kawasan konservasi ini bersifat semi permanen dan menggunakan material kayu

sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan vulkanik yang memiliki kadar gas belerang tinggi pada periode waktu tertentu.

Selain aspek arsitektur, masyarakat lokal juga memanfaatkan sejumlah sumber daya alam secara terbatas dan bertanggung jawab. Sumber daya alam yang dimanfaatkan antara lain belerang, kayu lemo, dan akar kayu pakis naga. Berdasarkan keterangan warga sekitar dan pihak pengelola, belerang dipercaya dapat digunakan sebagai pereda rasa gatal, sedangkan kayu lemo kerap dimanfaatkan untuk mengusir serangga seperti nyamuk. Akar kayu pakis naga dimanfaatkan sebagai obat herbal yang dipercaya dapat membantu mengatasi hipertensi dan kencing manis. Selain pemanfaatan untuk keperluan kesehatan, tanaman cantigi (*Vaccinium varingifolium*) juga dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Pemanfaatan tanaman ini tidak dilakukan secara masif, melainkan dengan menunggu tanaman mati secara alami sebelum ditebang dan dijual. Praktik-praktik tersebut mencerminkan penerapan pengetahuan lokal dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam, keberlanjutan lingkungan, dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Selain dari arsitekturnya, keberadaan wisatawan mancanegara di kawasan TWA Tangkuban Parahu juga memunculkan dinamika interaksi sosial-budaya secara tidak langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal, khususnya para pedagang. Meskipun interaksi yang terjadi umumnya bersifat ekonomi dan tidak berlangsung secara intens, kontak antar budaya tersebut mendorong terjadinya proses pertukaran budaya. Para pedagang secara bertahap mengenal penggunaan bahasa asing sederhana, memahami kebiasaan dan preferensi wisatawan asing, serta menyesuaikan pola komunikasi dan pelayanan. Proses ini turut membentuk adaptasi sosial dan budaya, yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran terhadap standar pelayanan, kebersihan, keramahan, serta sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan latar belakang budaya. Dengan demikian, pariwisata di TWA Tangkuban Parahu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembelajaran lintas budaya yang memperkaya wawasan masyarakat lokal dan memperkuat kemampuan adaptasi mereka dalam konteks pariwisata global.

Kontribusi Tangkuban Parahu terhadap Perekonomian

Keberadaan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Parahu memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Aktivitas pariwisata di kawasan ini membuka peluang kerja dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi berbagai kelompok masyarakat, seperti pedagang makanan, penjual souvenir, penyedia

jasa transportasi, dan pemandu wisata. Hasil wawancara dengan pelaku usaha lokal menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan berbanding lurus dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat, khususnya pada periode libur nasional, akhir pekan, dan musim liburan.

Tabel 1. Data Lama Pengunjung di Tangkuban Perahu

<i>Tahun</i>	<i>Estimasi Pengunjung</i>
2011	1.422.001
2012	1.352.936
2013	1.164.437
2014	1.452.919
2015	1.295.690

Sumber: Statistik Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat (201

Peran Tangkuban Parahu sebagai pusat ekonomi berbasis pariwisata diperkuat oleh tingginya jumlah kunjungan wisatawan pada periode 2011–2015 yang secara konsisten berada di atas satu juta pengunjung per tahun (BBKSDA Jawa Barat, 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut, Tangkuban Parahu memiliki potensi ekonomi pariwisata yang besar, baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain kekayaan alam, keberadaan legenda Sangkuriang yang melekat pada Gunung Tangkuban Parahu turut memperkuat daya tarik budaya kawasan ini, sehingga integrasi antara unsur alam dan budaya menjadikan kawasan ini tidak hanya sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi budaya yang memperkuat identitas masyarakat setempat.

Namun demikian, kontribusi ekonomi tersebut juga diiringi oleh tingkat kerentanan yang cukup tinggi, terutama bagi pelaku usaha mikro yang sangat bergantung pada fluktuasi jumlah wisatawan.

Tabel 2 Perkiraan Pengunjung di Tangkuban Parahu

<i>Tahun</i>	<i>Estimasi Pengunjung</i>
2019	600.000
2020	100.000
2021	200.000
2022	500.000
2023	800.000
2024	870.000
2025	985.000

Sumber : ANTARA News, Ayobandung.id, iNews, RCTI, Staf Ekowisata Tangkuban Parahu 2025

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya penurunan signifikan jumlah kunjungan wisatawan pada periode 2019-2020, terutama pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penutupan sementara kawasan wisata dan pembatasan mobilitas masyarakat. Dampak tersebut masih terasa pada tahun 2021, di mana aktivitas pariwisata berada dalam fase pemulihan dan belum kembali ke kondisi normal. Penurunan jumlah wisatawan ini berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata, khususnya pelaku usaha mikro dan pekerja informal di kawasan TWA Tangkuban Parahu.

Seiring dengan pelonggaran kebijakan perjalanan dan normalisasi aktivitas wisata, jumlah kunjungan wisatawan mulai mengalami peningkatan secara bertahap pada periode 2022 hingga 2023. Tren pemulihan ini semakin menguat pada tahun 2024 dan 2025, di mana estimasi jumlah pengunjung menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, peningkatan kunjungan wisatawan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara merata, sehingga menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku ekonomi lokal di sekitar kawasan wisata, terlihat adanya pola penurunan pendapatan yang signifikan setelah diberlakukannya kebijakan pembatasan *study tour* dan menurunnya jumlah wisatawan. Mayoritas informan menyatakan bahwa usaha mereka sangat bergantung pada kedatangan wisatawan, khususnya rombongan sekolah, sehingga ketika arus wisata menurun, pendapatan mereka ikut terdampak secara langsung.

Fenomena ini sejalan dengan *Tourism leakage* (kebocoran pariwisata) yang menjelaskan bahwa dalam sektor pariwisata pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata tidak sepenuhnya terserap oleh perekonomian lokal, melainkan mengalir ke luar daerah tujuan wisata. Meskipun pariwisata mampu menghasilkan pendapatan yang besar, manfaat ekonomi tersebut sering kali tidak dinikmati secara optimal oleh masyarakat lokal, akibat terjadinya kebocoran pariwisata (Pitanatri, 2019). Dalam konteks ini, meskipun kawasan wisata tetap beroperasi dan perusahaan pengelola destinasi terus mengalami peningkatan pendapatan dari tiket masuk dan aktivitas wisata lainnya, manfaat ekonomi tersebut tidak terdistribusi secara merata kepada pedagang kecil dan pekerja lokal. Pendapatan wisata justru “bocor” ke pihak pengelola atau perusahaan besar yang memiliki kendali atas sistem, regulasi, dan keuntungan utama.

Keterangan dari pengelola Tangkuban Parahu menunjukkan adanya ketergantungan struktural antara perusahaan dan pedagang. Pedagang

bergantung pada wisatawan yang datang, sementara perusahaan memiliki kuasa untuk menertibkan dan mengatur ruang berdagang. Kondisi ini menciptakan relasi yang tidak seimbang, di mana pedagang tidak memiliki keleluasaan dalam mengelola usahanya sendiri. Hal ini memperkuat indikasi kebocoran ekonomi, karena pelaku lokal hanya berperan sebagai penerima dampak tidak langsung tanpa kontrol atas arus ekonomi utama.

Selain itu, perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke perdagangan pariwisata memang awalnya membantu meningkatkan pendapatan. Namun, ketika terjadi guncangan seperti pandemi, pembatasan study tour, dan penurunan wisatawan, kerentanan ekonomi masyarakat lokal menjadi semakin besar. Hal ini dibuktikan dengan data pengunjung periode 2011-2015. Kala itu, tingkat kedatangan pengunjung sangat tinggi, hal ini dibarengi dengan daya beli yang tinggi dari para pengunjung. Hasil wawancara dengan Ibu Alis, salah satu pedagang makanan di lokasi wisata menyatakan bahwa sebelum pandemi pendapatan para pedagang bisa menyentuh 500.000 sampai 1.000.000 rupiah dalam satu hari, khususnya dalam periode liburan.

Sedangkan saat sesudah pandemi, pendapatan para pedagang menurun signifikan. Dalam satu hari, ia bisa tidak mendapatkan sepeserpun dari usahanya. Menurut Ibu Alis, hal ini disebabkan oleh didirikannya cafe dan tempat wisata baru yang ada di sekitar TWA Tangkuban Parahu. Hal ini membuat daya beli pengunjung menurun, sekalipun diketahui jumlah pengunjung periode 2019-2025 mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Dani yang bekerja sebagai tour guide sekaligus pedagang aksesoris yang menyatakan bahwa pendapatan para pedagang yang ada di Tangkuban Parahu menurun dikarenakan daya beli pengunjung menurun karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut seperti para pengunjung yang sudah singgah dan membeli beberapa makanan dan minuman di beberapa cafe sekitar, kemudian barulah pengunjung tersebut berkunjung ke TWA Tangkuban Parahu untuk sekedar menikmati pemandangan.

Dengan demikian, hasil wawancara memperkuat Tourism Leakage, di mana terjadi ketidaksinambungan antara meningkatnya pendapatan perusahaan pariwisata dan menurunnya kesejahteraan pedagang lokal. Kondisi ini menegaskan bahwa tanpa kebijakan pengelolaan pariwisata yang berpihak pada masyarakat lokal, kebocoran ekonomi akan terus terjadi, dan pariwisata justru berpotensi memperlebar ketimpangan ekonomi di destinasi wisata.

Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dan Inklusif

Menurut Global Sustainable Tourism Council, pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengelolaan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang (Dewi et al., 2023). Pengelolaan pariwisata berkelanjutan dilakukan dengan meminimalkan dampak negatif serta memaksimalkan dampak positif dari aktivitas pariwisata. Konsep keberlanjutan dalam pariwisata mencakup tiga dimensi utama, yaitu keberlanjutan ekologis, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya (Arida & Sunarta, 2017).

Pengembangan pariwisata di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Tangkuban Parahu memerlukan strategi yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan dan inklusivitas guna menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan. Pariwisata berkelanjutan menekankan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (UNWTO, 2018; Lasaiba, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizandhika Nurpriyanto, S.Hut, salah satu staf ekowisata TWA Tangkuban Parahu, diketahui bahwa pengelolaan kawasan tersebut belum menerapkan strategi khusus yang secara eksplisit dirancang sebagai sistem pariwisata berkelanjutan. Praktik pengelolaan yang dilakukan masih mengandalkan strategi umum, terutama melalui komunikasi sebagai kunci utama dalam mempertahankan kawasan wisata. Dalam implementasinya, komunikasi dengan berbagai pihak seperti komunitas lokal dan pelaku tour and travel dilakukan secara beriringan dengan upaya pelestarian lingkungan alam Tangkuban Parahu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan TWA Tangkuban Parahu belum sepenuhnya mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan secara komprehensif. Strategi yang diterapkan masih bersifat umum dan lebih menekankan pada aspek komunikasi dan promosi, sehingga integrasi antara dimensi ekologis, ekonomi, dan sosial budaya belum dirumuskan secara eksplisit dalam suatu perencanaan berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep pariwisata berkelanjutan secara teoritis dengan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan perumusan strategi pengelolaan yang lebih terstruktur dan berbasis prinsip keberlanjutan agar pengembangan pariwisata di TWA Tangkuban Parahu dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Komunikasi dengan pihak pendukung, seperti komunitas lokal dan pelaku tour and travel, juga berfungsi sebagai sarana promosi wisata. Menurut Boone dan Kurtz (2005), fungsi promosi merupakan upaya membujuk, memberikan informasi, serta mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Promosi juga dipahami sebagai kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan mendorong konsumen untuk menggunakan produk atau layanan tertentu (Yafiwijaya et al., 2024). Dalam konteks TWA Tangkuban Parahu, fungsi promosi berperan

penting dalam menjaga keberlangsungan pariwisata, di mana komunitas lokal dan pelaku tour and travel bekerja sama dengan pihak pengelola kawasan. Pihak pengelola berperan dalam menyediakan informasi, seperti harga tiket masuk kawasan wisata melalui grup komunikasi WhatsApp, sementara komunitas lokal dan pelaku tour and travel berperan dalam mempromosikan TWA Tangkuban Parahu kepada wisatawan melalui iklan, sponsorship, maupun penyampaian informasi secara verbal.

Selain strategi promosi, pihak pengelola juga menegaskan bahwa TWA Tangkuban Parahu merupakan kawasan wisata yang mengedepankan keaslian dan nuansa alam. Upaya mempertahankan kondisi alam kawasan wisata dalam jangka panjang menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kondisi lingkungan yang tetap alami, tanpa pembangunan yang tidak diperlukan, dinilai mampu menjaga nilai ekologis TWA Tangkuban Parahu. Selain sebagai bentuk penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan dan inklusif, strategi ini juga berpotensi meningkatkan daya tarik dan minat kunjungan wisatawan.

Kontribusi Pariwisata terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Pariwisata memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian budaya lokal, khususnya di kawasan TWA Tangkuban Parahu yang memiliki nilai historis, mitologis, dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Menurut Rizandika, pada bulan keenam dalam kalender Budaya Sunda secara rutin akan diselenggarakan kegiatan Budaya tahunan berupa Ruwatan Nusantara, dikenal dengan sebutan Ngertakeun Bumi Lamba atau bisa diartikan sebagai cara kita dalam memelihara, menjaga, dan memakmurkan bumi alam secara luas.

Selain Ruwatan Budaya, pihak pengelola kawasan TWA Tangkuban Parahu secara konsisten juga menyelenggarakan berbagai pementasan seni dan budaya setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang sanggar-sanggar seni lokal yang melibatkan institusi pendidikan, seperti sekolah tingkat dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Menurut beliau diadakannya kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Rizandika juga menambahkan bahwa pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat lokal dilakukan melalui komunikasi yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan pengelola kawasan dan masyarakat sekitar. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa kawasan wisata merupakan bagian dari kehidupan dan identitas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan di kawasan tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan pengetahuan dan praktik tradisional (Hartadji, 2024). Mengetahui hal ini, dapat dipahami bahwa tidak terdapat satu pihak utama yang berperan dalam pelestarian budaya.

Dalam pelaksanaannya, perusahaan pengelola tidak hanya berperan sebagai pengelola kawasan, tetapi juga sebagai pihak yang memfasilitasi komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat. Perusahaan menyediakan sarana komunikasi agar masyarakat dapat menyampaikan pendapat serta berpartisipasi langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya. Rizandika menjelaskan bahwa bentuk nyata dari keterlibatan masyarakat tersebut adalah diadakannya pelatihan bagi pedagang lokal atau mitra di sekitar kawasan wisata.

Dalam satu tahun, kegiatan pengelolaan di TWA Tangkuban Parahu dibagi ke dalam beberapa program pelatihan. Pelatihan tersebut meliputi pelatihan mitigasi bencana, pelayanan prima, kesehatan, serta pelatihan bahasa asing yang ditujukan kepada pedagang lokal dan masyarakat sekitar guna meningkatkan kualitas komunikasi dengan wisatawan. Pada tahun 2024, salah satu pelatihan yang telah dilaksanakan adalah pelatihan di bidang kesehatan. Selanjutnya, pada tahun 2026 direncanakan pelatihan yang berfokus pada penanganan satwa liar.

Dalam pelaksanaannya, tidak seluruh mitra atau pedagang lokal dapat mengikuti kegiatan pelatihan secara langsung karena adanya berbagai kendala. Meskipun demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta pelatihan kemudian disebarluaskan kepada pedagang lokal lainnya. Pola pelatihan ini diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai budaya, serta mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Selain kegiatan pelatihan, pengelola TWA Tangkuban Parahu juga secara rutin melaksanakan kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam beberapa periode waktu. Evaluasi dua minggu sekali dalam satu bulan dilakukan dengan melibatkan sebagian besar karyawan kawasan wisata dan mencakup aspek pengembangan berkelanjutan TWA Tangkuban Parahu. Selain itu, evaluasi harian juga dilaksanakan dengan hanya melibatkan pekerja lapangan yang dilakukan setelah kawasan wisata ditutup. Evaluasi ini berfokus pada kondisi operasional lapangan. Terakhir, evaluasi bulanan dilakukan dengan melibatkan para mitra perusahaan TWA Tangkuban Parahu sebagai bagian dari upaya koordinasi dan peningkatan kinerja pengelolaan kawasan wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Taman Wisata Alam (TWA) Tangkuban Parahu berperan signifikan dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Aktivitas pariwisata memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan peluang usaha dan lapangan kerja, khususnya bagi sektor usaha mikro dan jasa wisata, sekaligus memperkuat pelestarian identitas budaya lokal melalui narasi Legenda Sangkuriang dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Hal ini menegaskan bahwa pariwisata di TWA Tangkuban

Parahu tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya kerentanan struktural dalam pengelolaan pariwisata, ditandai oleh ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap fluktuasi kunjungan wisata, kebijakan pengelolaan kawasan, serta risiko bencana alam. Manfaat ekonomi pariwisata belum terdistribusi secara merata, yang mengindikasikan terjadinya tourism leakage dan lemahnya posisi masyarakat lokal dalam struktur ekonomi pariwisata.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan integratif yang mengaitkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan risiko dalam konteks kawasan wisata alam konservatif. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi dasar evaluasi bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pariwisata yang lebih inklusif dan berkeadilan, serta mendorong penguatan kapasitas dan diversifikasi ekonomi masyarakat lokal guna mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berketahanan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S., & Sunarta, I. N. (2017). *Sustainable tourism (Pariwisata berkelanjutan)*. In *Pariwisata berkelanjutan*.
- Aryoko Wibowo. (2025). *Metode penelitian deskriptif kualitatif: Pengertian, jenis, dan penerapannya*. tSurveyid. <https://tsurvey.id/portal/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-pengertian-jenis-dan-penerapannya>
- Azizah, Dewiantika, D. L., Dewanti, L., & Wardany, H. (2025). Analysis of ethnoscience concepts and early childhood character formation in Sundanese folklore. *Paedagogia*, 28(3), 535–544. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i3.108374>
- Bahreisy, R. A., & Siswhara, A. (2025). Pengelolaan pariwisata alam berbasis konservasi di kawasan wisata gunung berapi aktif. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 22–35.
- Erwen, I. V., Shielline, P., Poluan, R. C., Wangsa, V., Pratama, W., & Widyawan, I. (2025). Cultural commodification and its implication in tourism: Systematic literature review. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 188. <https://doi.org/10.47256/kji.v19i2.757>
- Fauzi, A., & Kurniawan, R. (2022). Community-based tourism sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 189–201.
- Heryana, A., & Darmayanti, N. (2024). Kearifan lokal Sunda dalam konteks pendidikan budaya dan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 1–14.

-
- Khofif, A. (2021). Peran pariwisata budaya dalam pelestarian tradisi lokal masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 135–147.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lasaiba, M. A. (2024). Pariwisata berkelanjutan dan penguatan ekonomi lokal di kawasan konservasi. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 9(1), 55–68.
- Lyra Vellaniza Ferbita, & Wirakusumah, T. K. (2021). Wisata alam Gunung Tangkuban Perahu dalam menjaga cultural heritage. *Culture Heritage Tourism*, 110–119.
- Pitanatri, P. D. S. (2019). Override parade: Isu-isu pariwisata berkelanjutan pada destinasi kepulauan di Indonesia. *Media Wisata*, 17(2). <https://www.researchgate.net/publication/337648831>
- Putra, I. N. D. (2021). Etnosains sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan dan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 312–323.
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategies for preserving Indonesian culture in the modern era. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (WISSEN)*, 2(4), 157–168.
- Setiawan, A. (2022). Perancangan cerita rakyat Sangkuriang menggunakan teknik video mapping. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.26742/pantun.v7i2.2255>
- Setiawan, D. (2022). Cerita rakyat sebagai identitas budaya dan media transmisi nilai sosial. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(1), 77–89.
- Sri Puspa Dewi, R., Natalia, D., & Lorenza, F. A. (2023). Pariwisata berkelanjutan sebagai upaya penguatan destinasi wisata pasca pandemi. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 2(7), 152–166.
- Sugono, D. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana, M. (2017). Analisis atraksi wisata di Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Perahu. *Tourism Scientific Journal*, 2(2), 134. <https://doi.org/10.32659/tsj.v2i2.25>
- Susanti, R., & Koswara, D. (2019). Nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam budaya Sunda. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 10–18.
- Wayan Sumitri, N. (2023). Eksistensi cerita rakyat dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat di Manggarai Timur. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1).
- Yafiwijaya, T., Wirata, I., & Paramita, R. (2024). Pengaruh promosi media sosial terhadap minat berkunjung. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 2(1), 3031–5085.